

PERSEPSI GURU TAMAN KANAK-KANAK (TK) TERHADAP KEMAMPUAN PERKEMBANGAN KOGNITIF BAHASA SEBAGAI ASPEK PENTING DALAM KESIAPAN BERSEKOLAH ANAK (*SCHOOL READINESS*)

Syifa Rohmati Mashfufah, Rudiyanto, Aan Listiana
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: syifarohmatim@student.upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru taman kanak-kanak (TK) mengenai pentingnya kesiapan bersekolah anak (*school readiness*) dalam aspek perkembangan kognitif bahasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang guru TK. Alat pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan dan dianalisis menggunakan *grounded-theory*. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa guru TK memiliki persepsi bahwa penting untuk anak memiliki kesiapan bersekolah dalam perkembangan kognitif bahasa meliputi kemampuan literasi dasar, minat huruf/angka dan memori, serta keterampilan berhitung dasar. Guru meyakini bahwa kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan mendengar dan berbicara sehingga berdampak pada proses membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga percaya bahwa kemampuan kognitif bahasa dapat distimulasi melalui kegiatan permainan, bercerita, dan penataan ruang kelas yang berorientasi pada pengenalan literasi/berhitung.

Kata kunci: kesiapan bersekolah anak, anak usia dini, perkembangan kognitif bahasa.

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the perception of kindergarten children regarding the importance of school readiness as one of cognitive language development aspects. This study used a qualitative method with phenomenological design; the participants are three kindergarten teachers. Data collection was done using interview techniques and field observation which then analyzed using grounded theory. The data collection process was carried out for three months, from June until September 2018. Based on the study it was revealed that kindergarten teacher(s) have a perception that it is important for children to possess school readiness as a cognitive language development aspect, in which the children's ability to basic literacy, interest in letters / numbers and memory, and basic numeracy skills. The teacher believes that this ability is influenced by the ability to listen and speak so that it has an impact on the process of reading, writing, and counting. kindergarten teachers are perceive on the importance of children having school readiness in the aspect of language cognitive development by means of games, story-telling, and a literacy/numeracy recognition

oriented classroom setting. For further research it is expected to conduct research on parent's perceptions of children's school readiness in entering primary school.

Keywords: *school readiness, early childhood, the cognitive language development.*

Pendahuluan

Kesiapan bersekolah adalah keseluruhan kondisi siswa dalam menjawab dan merespon pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah (Mulyani, 2013). Kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar meliputi lima dimensi yaitu kesehatan fisik dan kesejahteraan, kompetensi sosial, kematangan emosional, perkembangan bahasa dan kognitif, serta kemampuan komunikasi dan pengetahuan (Janus dkk., 2007; Hair dkk., 2006). Kesiapan bersekolah merupakan hal yang penting untuk dimiliki anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD). Khususnya kesiapan bersekolah dalam dimensi kemampuan sosial emosional anak, dimana kesiapan ini akan memberikan pengaruh dimasa mendatang yakni membantu anak untuk sukses dalam masa transisi pada sebuah lingkungan pembelajaran formal (Fantuzzo dkk., 2007). Sebaliknya, anak yang belum mencapai kematangan sosial emosional akan mengalami berbagai kendala seperti kurang berpartisipasi di dalam kelas, kurang diterima oleh temannya, mereka kurang menyukai sekolah dan kurang belajar. Selain itu kemampuan kinerja akademik yang kurang di kelas satu, dan cenderung putus sekolah

bahkan bertahan dalam perilaku antisosial (Webster dan Jamila, 2004). Hair juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif dengan kombinasi aspek sosial emosional dibawah rata-rata pun memprediksi peringkat terendah pada kontrol diri dan motivasi di dalam kelas pada akhir kelas satu (Hair dkk., 2006). Anak yang memiliki motivasi memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa integrasi akademik memediasi motivasi intrinsik terhadap prestasi akademik (Clark dkk., 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya orang tua, sekolah, dan masyarakat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung anak untuk siap bersekolah.

Pengajaran yang tepat di sekolah merupakan bentuk kualitas lingkungan sekolah yang tinggi yang akan mempengaruhi kesiapan bersekolah (Unicef, 2012). Adapun persepsi guru mengenai pentingnya perkembangan bahasa dan kognitif dalam kesiapan bersekolah akan memberikan pengaruh terhadap proses dan *output* keberhasilan pembelajaran. Persepsi itu sendiri adalah proses penilaian yang melibatkan kognitif, afeksi dan konatif sehingga mempengaruhi perilaku dan sikap

(Winardi, 2009). Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi Guru TK tentang pentingnya perkembangan bahasa kognitif sebagai kesiapan ke sekolah anak di TK.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan terdiri dari tiga orang guru TK kelas B di Kota Bandung dengan inisial DT, E dan EL. Alat pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan yang kemudian dianalisis menggunakan *grounded theory*. Proses pengumpulan data dimulai dengan membuat transkrip wawancara dan observasi lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juni-September 2018.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara terhadap tiga orang guru TK menunjukkan bahwa guru TK memiliki persepsi akan pentingnya kesiapan aspek perkembangan kognitif bahasa anak. Namun bila dilihat dari tingkat urgensinya, ketiga guru TK lebih mementingkan kesiapan aspek sosial emosional anak dibandingkan dengan kesiapan

kognitif bahasa anak. Hal ini terlihat dari dua pernyataan guru sebagai berikut.

“Kegiatan baca tulis di TK mungkin hanya 20% saja dari keseluruhan aktivitas belajar. Karena yang paling penting adalah melatih kemandirian dan emosi sosial” (DT).

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan guru lainnya, berikut pernyataannya:

“Menurut saya, selain matang dalam bidang akademis, kematangan emosi sosial sangat penting. Karena, kesiapan emosi sosial yang matang akan banyak berpengaruh terhadap yang lainnya”(E).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan aspek sosial emosional lebih penting dibandingkan dengan kesiapan aspek kognitif. Jika anak sudah memiliki kesiapan aspek sosial emosional, akan dapat mudah mengontrol dirinya, dan menyadari akan kebutuhannya secara mandiri. Anak akan memiliki rasa percaya diri dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik di SD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa anak yang belum mencapai kematangan sosial emosional, anak cenderung memiliki kekurangan kemampuan kinerja akademik atau kesulitan akademik di kelas (Webster dan Jamila, 2004)

Selain pentingnya kesiapan aspek sosial emosional, guru juga percaya bahwa kesiapan kognitif bahasa juga perlu dimiliki oleh anak saat memasuki SD. Hal tersebut ditunjukkan

melalui pemahaman guru bahwa anak siap belajar secara akademik di SD ketika anak sudah memiliki kesiapan dalam aspek perkembangan kognitif bahasa. Anak memiliki dasar literasi/ kemampuan menulis dan membaca dasar, minat huruf/angka dan memori, keahlian baca tulis lanjutan, serta keterampilan dasar berhitung (Janus dkk, 2007). Berdasarkan hasil penelitian, guru percaya bahwa kemampuan dasar literasi dan keterampilan dasar berhitung penting untuk memasuki SD.

“Kemampuan minimal anak sebelum masuk sekolah dasar adalah harus mengenal huruf dan angka dengan benar. Kemampuan menulis terbatas pada nulis konsep huruf yang benar. Sedangkan untuk angka dan perhitungan, anak didorong untuk mengenal konsep-konsep sederhana misalnya mereka mengetahui ukuran, penjumlahan dan pengurangan sederhana, dan mengurutkan besar ke kecil atau sebaliknya.” (EL)

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa anak penting untuk memiliki kesiapan bersekolah, pada aspek keterampilan berhitung dasar. Anak sudah paham konsep penjumlahan dan pengurangan sederhana, konsep ukuran dan jumlah, mengurutkan, mengelompokkan, membandingkan, membedakan, dan memahami konsep waktu (Janus dkk., 2005). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa keterampilan berhitung dasar memprediksi prestasi membaca dan matematika di TK (Welsh dkk., 2010). Selain itu, keterampilan

berhitung juga dapat menjadi modal dasar kemampuan analisis dimana anak akan terbantu kemampuan logika dasarnya.

Selain itu guru pun memercayai bahwa mengenal huruf (bentuk dan bunyi) melalui kegiatan menulis dan mendengar yang berorientasi pada literasi dasar menjadi salah satu kemampuan literasi dasar yang harus dimiliki anak. Hal ini akan membantu anak dalam kemampuan merangkai kata. Seperti pendapat salah satu partisipan berikut:

“Kalau untuk menulis biasanya kita latihannya dari isolasi jari dulu. Isolasi jari yaitu dengan menyatukan jari jempol yang kanan dengan jari telunjuk yang kanan, menyatukan jari jempol yang kanan dengan jari tengah yang kanan. Metode ini dilakukan secara terus menerus. Kegiatan seperti ini merupakan cara lebih banyak untuk stimulasi ke motorik halus. Sedangkan di akhir-akhir pembelajaran di tingkat TK B, sudah mulai interaksi pada kegiatan tebak gambar, dan meronce. Untuk menggambar, misalnya menggambar garis lurus atau membuat jalan. Biasanya diawali dengan stimuli seperti: “kita bikin jalan yuk”, lalu membuat jalan misalnya “zigzag yah”. Sedangkan kegiatan menulis angka biasanya ditambah dengan cerita untuk mengenalkan koneksi bunyi. Misalnya dengan bertanya “mau menulis apa? “mau gambar apa?” “aku mau gambar boneka” “kita tulis yuk judulnya ini boneka. Boneka itu hurufnya apa saja yah?. Bo...Bo...” “B B”. Kalau anak tidak tahu huruf tersebut, kita beri contoh dan anak diminta” (DT).

Kegiatan fisik motorik halus seperti meronce, meremas, bermain *play dough* dapat menstimulasi kekuatan otot-otot tangan, dan koordinasi antara mata dan tangan anak

sehingga anak akan lebih mudah untuk memegang alat tulis. Anak juga mudah untuk membuat goresan sederhana seperti membuat garis lurus, melingkar dan zigzag. Kemampuan membuat goresan sederhana tersebut akan membantu anak dalam membuat bentuk huruf ataupun angka yang pada dasarnya terdiri dari garis lurus, zigzag, dan lengkungan. Kemampuan ini menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bahwa anak mengerti konsep huruf dan angka dan membantu anak dalam merangkai kata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa perhatian, keterampilan motorik halus dan pengetahuan mempengaruhi nilai matematika, membaca, dan sains (Grissmer dkk., 2010).

Kemampuan mendengarkan pun akan mendukung anak untuk memiliki kemampuan dasar literasi. Yaitu dalam membedakan bunyi huruf satu sama lainnya sehingga dapat mempermudah anak untuk membaca dan menulis. Salah satu stimulasinya dengan bermain menebak kata awalan. Anak akan mengasosiasikan bunyi huruf dengan kata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa melakukan kategori kata berdasarkan bunyi dapat melibatkan perhatian terhadap suara konstituennya dan belajar menggunakan alfabet dalam mengeja dan membaca (Bradley dan Byant, 1983).

Anak juga dapat melakukan kegiatan bernyanyi sehingga mengasah kepekaannya

dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kepekaan terhadap sajak mengarah kepada kesadaran fonem yang pada gilirannya mempengaruhi pada kemampuan membaca (Briyant dkk., 1990).

Pentingnya kesiapan kemampuan kognitif bahasa anak terlihat ketika guru dapat mengidentifikasi kondisi anak yang dapat mempengaruhi kesiapan anak ketika memasuki SD. Guru percaya ketika anak belum memiliki kemampuan literasi dasar dalam mengenal bunyi maka anak akan kesulitan dalam membaca.

“Anak yang sudah tahu huruf, maka ketika diminta untuk menyebutkan huruf awal dari suatu kata, akan mudah menyebutkan.” (E).

“Anak harus paham dan terlatih dalam menentukan suatu bunyi”(DT)

Guru memahami bahwa membedakan bunyi merupakan salah satu tahapan kemampuan membaca sehingga mempengaruhi anak dalam merangkai kata, membaca kalimat dan paragraf ketika di SD. Hal ini sejalan dengan pengetahuan guru bahwa ketika di SD ataupun masa mendatang anak tidak akan menemukan tulisan dan bacaan sebagai kebutuhan untuk mendapatkan suatu informasi ataupun pengetahuan.

“Anak harus dikenalkan dengan kemampuan menulis sejak dini, Tetapi tidak dengan memaksakan baca tulis yang berat, cukup diawali dengan mengenal huruf.” (DT).

Selain itu guru percaya bahwa kemampuan dasar literasi dalam kesadaran akan materi cetak diperlukan untuk kesiapan bersekolah. Berikut pernyataannya;

“Anak harus memahami bahasa tulis, karena dengan memahami bahasa tulis anak akan mudah memahami informasi yang terkandung. Misal tanda di jalan raya ada tanda S coret, “itu apa artinya?” “oh tidak boleh berhenti yah”. Sehingga anak harus dikenalkan dengan simbol, atau kalimat yang mengandung informasi.” (DT).

Kesadaran anak terhadap cetakan merupakan salah satu proses anak dalam mencapai kemampuan membaca di mana anak sudah dapat memahami bahwa suatu cetakan memiliki informasi seperti anak dapat membaca simbol-simbol dan menyadari saat membaca tulisan panjang dan pendeknya pada suatu kalimat. Kesadaran dalam cetakan merupakan tahapan perkembangan dalam kemampuan membaca (Beaty, 2013).

Pentingnya kemampuan kognitif bahasa pada persepsi guru terlihat ketika guru mendorong anak agar memiliki minat dalam literasi/berhitung dan memori seperti anak distimulasi untuk tertarik mengikuti permainan berhitung. Berikut pernyataannya;

“Untuk kemampuan berhitung, anak dikenalkan dengan metode yang sederhana. Misal untuk kemampuan mengurutkan, mereka akan dilibatkan permainan berhitung dengan mengurutkan dan membandingkan siapa yang paling tinggi atau paling pendek badannya?. Atau misalnya dengan cerita

seperti: Bu guru punya permen, tapi Bu Guru hanya punya lima. kita ada berapa orang yah?, Siapa yang tidak kebagian?. Sedangkan untuk pengenalan simbol, bisa dilatih dengan cara permainan raba-sentuh. Misalnya kamu punya angka lima, apa yang kamu punya dari angka lima?, kamu bisa bikin apa?”(DT)

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mendorong anak agar memiliki minat dalam literasi/berhitung dan memori adalah melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan benda konkrit dengan melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan diri anak dan kesukaannya. hal tersebut memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam pendekatan saintifik. Dengan metode ini, guru memperhatikan anak belajar dari kenyataan, mendorong anak untuk terlibat langsung dalam pengamatan, belajar dengan cara berbuat, belajar dilandasi dengan rasa senang, belajar bersifat menantang untuk mengasah kemampuan berfikir anak serta kegiatan pembelajaran tidak memisahkan dari kebutuhan bermain (Yolanda dan Suryana, 2018).

Selain itu, guru juga menstimulasi anak untuk dapat memiliki ingatan yang baik melalui pemberian pesan pada anak.

“Kegiatannya dengan mengingatkan anak, karena mereka sebelumnya diminta membawa buku cerita favorit, supaya mereka bisa menjelaskan dengan gambar apa yang sudah mereka baca. Penekannya, mereka harus

menjelaskan apa yang menjadikan buku tersebut favorit” (EL).

“Kognitif, pola berpikir lebih luas, pengungkapan bahasa, bahasa yang reseptif ekspresif. Dengan karakteristik seperti itu, ketika guru menyampaikan atau menerangkan sesuatu, anak akan bisa menyebutkan kembali. Kalau reseptifnya kurang, anak akan kurang tanggap dalam mendengarkan guru dan tidak mampu untuk menyebutkan” (E).

Kemampuan anak dalam mendengar atau menyimak merupakan salah satu yang menjadi penting agar anak dapat mengontrol perhatian sehingga dapat mendengarkan dan menyimak guru saat kegiatan pembelajaran. Ketika anak sudah mampu mengontrol perhatian, anak akan lebih mudah memproses, menyimpan, dan mengingat informasi. Anak dapat menyampaikan hal-hal yang telah dia dengarkan terkait penyelesaian tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru dan memudahkan anak dalam mendapatkan prestasi di sekolah. Hal ini sejalan hasil penelitian bahwa mengakses informasi dari memori jangka panjang, koordinasi pemrosesan dan menyimpan informasi secara bersamaan berkontribusi pada pemecahan masalah matematika pada anak-anak (Anderson, 2007). Selain itu, memori kerja dan kontrol perhatian memberikan prediksi prestasi matematika dan membaca pada usia tujuh tahun, serta mempengaruhi pemahaman membaca pada usia sembilan tahun (Welsh

dkk., 2010). Perhatian juga berpengaruh pada berkurangnya prestasi akademik.

Fokus dan daya ingat pun dapat dipengaruhi oleh pengendalian perilaku anak. Ketika anak mampu mengontrol dirinya saat kegiatan pembelajaran maka anak akan terbantu untuk lebih fokus dalam mengamati, menyerap dan menyimpan informasi. Hal ini membantu anak pada proses mencapai kemampuan literasi lanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa regulasi perilaku dapat memprediksi pertumbuhan literasi, kosa kata, dan matematika selama tahun kanak-kanak (McClelland dkk., 2007). Peneliti menemukan bahwa guru memiliki pengetahuan mengenai kesiapan aspek kognitif bahasa ketika guru dapat memberikan stimulasi melalui penataan ruang kelas atau pun program sekolah yang baik. Karena itu, kesiapan dasar literasi anak dapat dimiliki saat memasuki SD.

Kelas merupakan tempat anak untuk bermain dan belajar bersama. Di dalam kelas, anak akan lebih banyak melihat lingkungan disekitar. Penataan kelas dapat membantu anak untuk menstimulasi perkembangannya. Seperti penataan area bahasa yang memajang alat belajar berhubungan dengan huruf dan angka seperti buku bacaan, karpet alfabet, dan gambar domino. Dengan penataan seperti ini, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara,

persiapan menulis dan membaca (Mariyana dkk., 2010). Hal ini sejalan hasil penelitian bahwa memori kerja dan kontrol perhatian memberikan prediksi prestasi matematika dan membaca (Welsh dkk., 2010).

Kesimpulan dan Saran

Guru berpersepsi bahwa kemampuan kognitif bahasa sama pentingnya untuk dimiliki anak saat memasuki SD. Kemampuan meliputi literasi dasar, minat huruf/ angka dan memori, serta keterampilan berhitung dasar. Guru meyakini bahwa kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan mendengar dan berbicara sehingga berdampak pula pada proses membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga percaya bahwa kemampuan kognitif bahasa anak di TK dapat distimulasi melalui kegiatan permainan, bercerita dan penataan ruang kelas yang berorientasi pada pengenalan literasi/berhitung sebagai upaya guru dalam mempersiapkan anak memasuki SD. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat fokus ke persepsi orang tua terhadap kesiapan bersekolah anak dalam memasuki sekolah dasar.

Daftar Rujukan

Andersson, U. (2007). *The Contribution of Working Memory to Children's Mathematical Word Problem Solving*. Applied Cognitive Psychology: The Official Journal of The

Society for Applied Research in Memory and Cognition. Vol (21). Pp. 1201-1216. Doi: 10.1002/acp.131.7

Beaty, J.J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.

Bradley, L., & Byant, P.E. (1983). *Categorizing Sound and Learning to Read- A Causal Connection*. International Journal of Science. Nature 301. Pp 746-747

Briyant, P.E., MacLean, M., Bradley, L.L., & Crossland, J. (1990). *Rhyme and Alliteration, Phoneme Detection, and Learning to Read*. Developmental Psychology. Vol (26) 2. Pp. 429-438

Clark, M. H., Middleton, S. C., Nguyen, D. & Zwick, L. K. (2014). *Mediating relationships between academic motivation, academic integration and academic performance*. Learning and Individual Differences. Link : <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.lindif.2014.04.007>

Fantuzzo, J., Bulotsky-Shearer, R., McDermott, P.A., McWayne, C., Frye, D. & Perlman, S. (2007). *Investigation of dimensions of social-emotional classroom behavior and school readiness for low-income urban preschool children*. School Psychology Review, 36(1), pp.44-62.

Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrell, W. M., & Steele, J. S. (2010). *Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators*. Developmental Psychology, 46(5),1008–1017. <https://doi.org/10.1037/a0020104>

Hair, E., Halle, T., Terry-Humen, E., Lavelle, B., & Calkins, J. (2006). *Children's school readiness in the ECLS-K: Predictions to academic, health, and social outcomes in first grade*. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(4), pp.431-454.

Janus, M., & Duku, E. (2007). The School Entry Gap: Socioeconomic, Family, and Health Factors Associated With Children's School Readiness to Learn. *Early Education And Development*. DOI: 10.1080/10409280701610796a

Janus, M., & Offord, D. R. (2007). *Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness*. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue canadienne des sciences du comportement*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1037/cjbs2007001>

Janus, M., Walsh, C., & Duku, E. (2005). *Early Development Instrument: Factor structure, sub-domains and multiple challenge index*. Department of Psychiatry and Biobehavioural Sciences, McMaster University, Annual Research Day.

Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana Prenada Media Grup.

Mulyani, D. (2013). *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar*. KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling.

McClelland, M. M., Cameron, C. E., Connor, C. M., Farris, C. L., Jewkes, A. M., & Morrison, F.J. (2007). *Links between behavioral regulation and preschoolers' literacy, vocabulary, and math*

skills. *Developmental psychology*, 43(4), p.947.

UNICEF. (2012). *School Readiness: A Conceptual Framework*. New York: United Nations Children's Fund.

Winardi. (2009). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana.

Webster, C. S., & Jamila, M. R. (2004). *Strengthening Social and Emotional Competence in Young Children-The Foundation for Early School Readiness and Success: Incredible years Classroom Social Skill and Problem-Solving Curriculum*. *Infants and Young Children*. 17 (2). pp 96-113.

Welsh, J.A., Nix, R.L., Blair, C., Bierman, K.L., & Nelson, K.E. (2010). *The Development of Cognitive Skills and Gains in Academic School Readiness for Children from Low-Income Families*. *Journal of Education Psychology*. Vol (102) 1. Pp 43-53. Doi:10.1037/a0016738.

Yolanda, E., & Suryana, D. (2018). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Pp. 1-18